

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Menurut WHO (dalam Kemenkes RI, 2019) sehat merupakan suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Menurut Undang-Undang No.17 tahun 2023 pengertian kesehatan ialah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Menurut Permenkes RI 2015, Kesehatan Gigi dan Mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa mengalami disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan tubuh dipengaruhi oleh kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI.,2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional, 25% masyarakat di Indonesia memiliki masalah penyakit gigi dan mulut. Karies gigi merupakan penyakit gigi utama yang prevalensinya cukup tinggi di negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Karies gigi di Indonesia masih cukup tinggi yang terlihat dari indeks karies (DMF-T) menunjukkan hasil sebesar 4,6 dengan nilai D(Decay) 1,6; M(Missing) 2,9; F(Filling) 0,08 yang berarti kerusakan gigi yang diderita oleh masyarakat Indonesia adalah 460 buah gigi per 100 orang (Rikesdas,2018).

Salah satu masalah kesehatan gigi yang paling sering dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah karies gigi. Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras yang berada pada area tertentu pada permukaan gigi dan disebabkan oleh hilangnya struktur jaringan keras gigi

sebagai akibat dari timbunan asam yang ditimbulkan oleh penumpukan bakteri plak pada permukaan gigi (Amalia dkk., 2021). Prevalensi karies gigi pada anak usia 3-4 tahun mencapai 81,5%, sedangkan usia 5-9 tahun mencapai 92,6% (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak adalah kebiasaan orang tua dalam memberikan makanan dan minuman yang manis, menjaga kebersihan gigi dan pemeriksaan gigi pada anak (Norlita dkk., 2020; Ramadhan & Sukmana, 2016; Widayati, 2014). Pada anak yang mengalami karies gigi akan mengalami nyeri pada mulut, sulit mengunyah, terganggunya pola makan, susah tidur, sulit berkonsentrasi sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar dan sosial anak (Avpro dkk., 2020). Pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak (Miftakhun dkk., 2016).

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang karies gigi dan lomba gosok gigi yang telah dilakukan Andani dkk., (2019) diperoleh data bahwa 76,92% kondisi gigi anak berlubang dan hitam, meskipun 69,23% anak sudah menggosok gigi 2 kali dalam sehari. Setelah dilakukan penyuluhan anak mampu melakukan cara menggosok gigi yang benar sebagai upaya mencegah terjadinya karies gigi. Ardayani dan Zandroto (2020) juga menjelaskan sebelum pelaksanaan penyuluhan didapatkan 3 orang anak tidak melakukan sikat gigi, 3 orang anak menyikat gigi pada saat pagi saja, 2 orang anak tidak mengetahui kapan waktunya menyikat gigi dan 2 anak tidak mengetahui alasan mengapa harus menyikat gigi. Setelah dilakukan penyuluhan diperoleh pengetahuan anak meningkat tentang cara menyikat gigi, dan cara agar gigi menjadi sehat dengan mengkonsumsi sayur dan buah untuk mencegah terjadinya karies gigi.

Hasil penelitian Andayasari dan Anorital di Banten dan di Yogyakarta ditemukan adanya hubungan antara konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin sering mengkonsumsi makanan kariogenik, maka akan

semakin tinggi indeks karies giginya (Andayasari dan Anorotal, 2016). Usia 6-12 tahun merupakan kelompok usia yang sangat kritis terhadap terjadinya karies gigi permanen karena pada usia ini mempunyai sifat khusus yaitu masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen.

Pada survei awal yang dilakukan peneliti diperoleh informasi bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan anak tentang pola makan pada siswa/i kelas V SDN 101791 Patumbak Kampung

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan anak tentang pola makan dengan karies gigi pada siswa/i SD Negeri 101791 Patumbak Kampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan anak tentang pola makan yang dapat mempengaruhi karies gigi pada siswa/i SD Negeri 101791 Patumbak Kampung.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak tentang pola makan dengan karies gigi pada siswa/siswi SD Negeri 101791 Patumbak Kampung.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak-anak tentang pola makan pada siswa/i SD Negeri 101791 Patumbak Kampung.
2. Untuk mengetahui status karies pada anak-anak yang terkait dengan pengetahuan tentang menjaga pola makan yang baik pada siswa/i SD Negeri 101791 Patumbak Kampung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan

1. Sebagai informasi mendasar tentang pertimbangan pengaturan pola makan dan jenis makanan yang dikonsumsi dalam program peningkatan kesehatan gigi anak sekolah dasar.
2. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan anak tentang pola makan yang baik untuk kesehatan gigi dan menambah pengetahuan anak tentang bagaimana cara menjaga kesehatan gigi pada siswa/ SD Negeri 101791 Patumbak Kampung
3. Bagi peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, khususnya tentang tingkat pengetahuan anak tentang pola dengan karies gigi pada siswa/ SD Negeri 101791 Patumbak Kampung